

MANTAN FILSUF YANG ANTI FILSAFAT

<"xml encoding="UTF-8?">

Tulisan teman saya yang cerdas, Yudi Sutan Ma'rouf tentang "Ghazali, apakah lebih pantas digelar Hujjatul Islam atau Hujjatul Asy'ariyah" memancing kegemasan saya untuk mengulas entang ulama sangat tenar ini. Tulisan di bawah tidak membahas gelar tersebut soal tepat atau . "lebay"-nya

Dalam kanvas luas sejarah pemikiran Islam, nama Al-Ghazali kerap dipuja sebagai Hujjat al-Islam, "Pembela Islam." Kontribusinya dalam meneguhkan ortodoksi Sunni dan merevitalisasi tasawuf tak terbantahkan. Namun, menelisik lebih dalam pada jejak intelektual dan karya-karyanya, kita menemukan narasi yang lebih kompleks, bahkan paradoks: Al-Ghazali, adalah seorang mantan pembelajar filsafat yang akhirnya justru menjadi "pembunuh filsafat" paling .(efektif dalam tradisi Islam (baca : mainstream

Meski pada paruh akhir hidupnya menentang filsafat, ia menghabiskan bertahun-tahun mendalami, bahkan menguasai, berbagai mazhab filsafat Yunani, khususnya Peripatetik, yang diwakili oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina (yang kebetulan bukan Sunni). Karyanya Maqasid al-Falasifah (Tujuan Para Filsuf) adalah bukti penguasaannya yang mendalam terhadap .pemikiran filosofis

Perjalanan Intelektual yang Berbelok Arah

Setelah periode eksplorasi filosofisnya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual dan intelektual. Ia merasa bahwa filsafat, dengan penekanannya pada rasionalitas murni, gagal memberikan kepuasan spiritual atau jawaban mutlak atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Dari sinilah ia berbelok tajam, merangkul tasawuf dan teologi Asy'ariyah, sebuah mazhab yang cenderung .fatalistik dan skriptural, menekankan kemahakuasaan Tuhan di atas segala-galanya

Pergeseran ini melahirkan karya yang paling terkenal sekaligus kontroversial: Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filsuf). Dalam buku ini, Al-Ghazali secara sistematis menyerang 20 doktrin filsuf, tiga di antaranya dianggapnya menyebabkan kekafiran: pandangan mereka tentang keabadian alam semesta, ketidaktahuan Tuhan terhadap partikular, dan pengingkaran kebangkitan jasmani. Ia berargumen bahwa nalar filosofis, jika dibiarkan tanpa batas, bisa .mengarah pada kesesatan dan menjauhkan manusia dari kebenaran wahyu

Posisi Al-Ghazali tidak hanya sebatas kritik intelektual. Ia juga adalah pelindung utama teologi Asy'ariyah, yang ia formulasikan secara lebih koheren dalam al-Iqtisad fi al-I'tiqad. Karyanya ini berupaya menjembatani akal dan wahyu, namun dengan penekanan yang jelas pada otoritas wahyu. Ia juga menjadi penyerang gigih terhadap kelompok non-Sunni seperti Syiah Batiniyah (Ismailiyah) melalui karyanya Fada'ih al-Batiniyyah.

Ini bukan kebetulan semata. Al-Ghazali adalah produk dan pelayan politik Dinasti Seljuk dan lembaga madrasah Nizamiyah. Madrasah Nizamiyah adalah instrumen utama untuk mengokohkan teologi Sunni-Asy'ari sebagai aliran dominan setelah periode kontroversi Mihnah (inkuisisi) di masa Abbasiyah. Dalam konteks ini, Al-Ghazali berfungsi sebagai .teoretikus utama yang memberikan legitimasi keagamaan bagi kekuasaan yang ada

Sebuah Bantahan dari Barat: Ibnu Rusyd dan Tahafut al-Tahafut

Langkah Al-Ghazali dalam "membunuh" filsafat tidak dibiarkan tanpa perlawanan. Jauh di ujung barat dunia Islam, di Andalusia, muncul seorang filsuf agung bernama Ibnu Rusyd (Averroes), seorang pengikut setia tradisi Peripatetik. Sekitar satu abad setelah Tahafut al-Falasifah diterbitkan, Ibnu Rusyd merasa terpanggil untuk membela filsafat dari apa yang ia anggap sebagai kampanye hitam dan kesalahpahaman Al-Ghazali.

Ia membalas serangan Al-Ghazali dengan menulis karya monumental, Tahafut al-Tahafut .((Kerancuan dalam Kerancuan

Dalam karyanya ini, Ibnu Rusyd secara sistematis membongkar argumen-argumen Al-Ghazali satu per satu. Ia tidak hanya membantah tuduhan kekafiran yang dilontarkan Al-Ghazali terhadap para filsuf, tetapi juga menunjukkan bahwa Al-Ghazali seringkali salah memahami .atau menyederhanakan posisi filosofis yang ia kritik